

## **BAB V**

### **LAPORAN PENELITIAN**

Laporan penelitian merupakan bab inti dalam sebuah penelitian. Bab ini berisi tentang ulasan hasil penelitian yang telah dijalankan oleh peneliti dengan mengeksplorasi data-data yang ada. Format laporan ini disusun dengan beberapa tahapan, meliputi tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap penyajian data.

#### **A. Tahap Persiapan**

Tahap persiapan merupakan proses awal sebelum melakukan penelitian. Tahap ini berjalan dengan beberapa langkah berikut:

1. Mengamati aktivitas pendidikan beserta problematika yang berkelindan di dalamnya untuk menemukan masalah yang pas dan memiliki urgensi yang tinggi untuk diangkat menjadi objek penelitian dan dicarikan jalan keluarnya. Pengamatan ini dilakukan pada tanggal 25 November 2010
2. Mengumpulkan dan mengkaji bahan-bahan pustaka terkait untuk dijadikan landasan teori pada tanggal 28 November 2010
3. Mengajukan judul kepada ASDIR AKA tanggal 1 Desember 2010
4. Mengajukan proposal penelitian berikut instrumen penelitian dan kerangka penelitian kepada dosen pembimbing dari tanggal 7 s/d 14 Desember 2010
5. Menyampaikan surat permohonan bimbingan kepada pembimbing serta mengadakan konsultasi tentang proposal penelitian, instrumen

penelitian dan kerangka penelitian untuk mendapatkan penyempurnaan dan persetujuan pada tanggal 20 Januari 2011

6. Menjalani ujian proposal tesis pada tanggal 26 Februari 2011

## **B. Tahap Pelaksanaan**

Dalam upaya penyelesaian penelitian ini, aktivitas penelitian yang peneliti lakukan antara lain:

1. Melakukan eksperimen dengan cara mengajar di SMA as-Salam dari tanggal 10 Januari s/d 26 Maret 2011
2. Melakukan observasi dan mempelajari situasi serta kondisi objek penelitian pada tanggal yang sama, yaitu dari tanggal 10 Januari s/d 26 Maret 2011
3. Melakukan wawancara dengan beberapa nara sumber guna mendapatkan data yang korelatif dengan fokus penelitian, informasi kongkrit mengenai interaksi belajar mengajar, kondisi SMA as-Salam Cenlece Pakong Pamekasan dan sejarah berdirinya. Untuk mendapatkan informasi tersebut peneliti mewawancarai beberapa pihak antara lain:
  - a. Wawancara dengan siswa-siswi as-Salam Cenlece Pakong Pamekasan pada tanggal 09 dan 14 April 2011
  - b. Wawancara dengan guru PAI kelas XII SMA as-Salam yang sebelumnya pada tanggal 21 Maret 2011
  - c. Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah (WAKASEK) SMA as-Salam pada tanggal 21 Maret 2011

d. Wawancara dengan H. Fuad Abdurrahman, selaku pihak yayasan La-Tahzan yang menaungi SMA as-Salam pada tanggal 12 Mei 2011.

4. Mengadakan tes pada tanggal 4 April 2011

5. Menyebarkan angket pada tanggal 5 April 2011

### C. Tahap Penyajian Data

#### 1. Data Hasil Angket

Table 4.1

Tentang hasil angket

No. Resp.	Skor W	Skor K	$x - \bar{x}$	$y - \bar{y}$	$x^2$	$y^2$	$xy$
	$x$	$y$	( $x$ )	( $y$ )			
1	40	39	1	3	1	9	3
2	40	34	1	-2	1	4	-2
3	38	38	-1	2	1	4	-2
4	40	36	1	0	1	0	0
5	40	37	1	1	1	1	1
6	39	33	0	-3	0	9	0
7	38	37	-1	1	1	1	-1
8	40	37	1	1	1	1	1
9	40	37	1	1	1	1	1
10	36	33	-3	-3	9	9	9
11	38	35	-1	-1	1	1	1
12	39	35	0	-1	0	1	0
13	39	37	0	1	0	1	0
Jumlah	507	468	0	0	18	42	11

## 2. Data Hasil Tes

Dari tes yang peneliti lakukan, dapat diketahui perbedaan nilai kedua kelas sebagaimana keterangan tabel di bawah ini.

Tabel 4.2

Hasil tes kelas eksperimen dan kelas kontrol

No.	Kelas eksperimen ( $x_1$ )	Kelas Kontrol ( $x_2$ )	$x_1^2$	$x_2^2$
1	5	3	25	9
2	5	3	25	9
3	7	6	49	36
4	6	3	36	9
5	8	4	64	16
6	5	3	25	9
7	8	3	64	9
8	4	4	16	16
9	4	6	16	36
10	8	8	64	64
11	10	8	100	64
12	8	6	64	36
13	8	4	64	16

$$\sum x_1 = 86 \quad \sum x_2 = 61 \quad \sum x_1^2 = 612 \quad \sum x_2^2 = 329$$

$$n_1 = 13$$

$$n_2 = 13$$

$$\bar{x}_1 = 6,6$$

$$\bar{x}_2 = 4,7$$

### 3. Data hasil interview

#### a. Hasil wawancara dengan H. Fuad Abdurrahman menerangkan bahwa:

Sejarah berdiri SMA as-Salam yang jatuh pada tahun 2006 dilatarbelakangi oleh ketajaman naluri pengabdian H. Ammar Abdurrahman dan H. Fuad Abdurrahman terhadap bangsa dan Negara, serta besarnya dukungan dan kebutuhan masyarakat.

Kedua bersaudara ini menyadari bahwa kondisi bangsa secara umum di Indonesia, khususnya di daerah Cenlecen Pakong sangat memprihatinkan, lebih-lebih dikalangan pemuda. Secara khusus daerah Cenlecen walaupun lokasinya relatif jauh dari perkotaan, tetapi interaksi sebagian besar masyarakatnya sudah mendekati aroma kritis. Pergaulan bebas, ramainya kaum blater, sabu-sabu dan foya-foya menjadi trend yang membanggakan bagi mereka.

Mereka tidak memiliki ruang yang memungkinkan adanya aktualisasi kesadaran dan merubah paradigma berfikir mereka sehingga fokus besar cita-cita as-Salam berdiri pada frame ini, minimalnya mereka tidak meenularkan virus sosial ini pada generasi berikutnya. Generasi ini juga memiliki kekebalan mental sehingga tidak mudah dipengaruhi dan siap dalam mengelola potensi basis ekonomi masyarakat.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>Fuad Abdurrahman, "saya juga merasa bertanggung jawab untuk membawa masyarakat pada hidup berkependidikan agar apa yang menjadi kecenderungan mereka seperti foya-foya, narkoba, pencurian bisa dikurangi sedikit demi sedikit hingga pada akhirnya akan hilang sama sekali", kantor as-Salam, 25-03-2011.

Informasi ini peneliti paparkan secara lengkap pada bab tentang profil lembaga.

b. Hasil wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah (Wakasek).

Perkembangan as-Salam dari tahun ke tahun bersifat fluktuatif. Pertambahan siswa dalam setiap tahunnya (setiap tahun ajaran baru) selalu berubah, kadang lebih banyak dan kadang lebih sedikit. Di sisi yang lain berkurangnya kuantitas siswa juga terjadi pada saat berjalannya proses belajar mengajar secara aktif sebagian dari mereka berhenti di tengah jalan karena dikawinkan oleh orang tuanya atau karena pindah sekolah. Diantara alasan ke pindahan tersebut adalah mondok atau terpengaruh pada teman-teman yang sekolah di kota.

Berbicara persoalan prestasi, as-Salam yang relatif masih muda dan baru berumur 5 tahun sudah memperoleh penghargaan prestisius yang bersifat akademik dan atletik. Dibandingkan dengan lembaga-lembaga lain di sekitar Pakong yang lebih awal berdiri, SMA as-Salam boleh dibilang progresif dan dinilai bagus. Di samping prestasi, hal ini juga didasarkan pada keaktifan proses belajar mengajar, fasilitas, bangunan yang dimiliki, jumlah siswa dan kualitas guru yang secara keseluruhan sudah menyelesaikan S1 sesuai dengan bidangnya masing-masing bahkan ada juga yang masih melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi yaitu program pascasarjana.<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup>Muhli Junaidi, "Alhamdulillah walaupun masih baru as-Salam memiliki banyak kemajuan ketimbang lembaga-lembaga lain di sini baik jumlah siswa, fasilitas dan juga proses belajar mengajarnya", Ruang TU, 21-03-2011.

Di sisi yang lain, Kurikulum yang digunakan dalam proses belajar mengajar mengacu pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Sedangkan metode dan pendekatan mayoritas guru masih menggunakan sistem lama, yaitu sistem yang domain keaktifannya terletak pada guru, seperti ceramah atau penjelasan dan latihan.

Selain menggunakan muatan umum sebagaimana sekolah-sekolah pada umumnya, SMA as-Salam juga memberikan muatan lokal yang diorientasikan sebagai bagian dari proses penyesuaian kebutuhan masyarakat sekitar seperti pelajaran pertanian dan toga, bahkan dalam sebagian pelajaran yang merupakan muatan umum sekalipun dibubuhi dengan materi-materi yang fungsional di masyarakat, seperti hafalan juz ‘amma dalam pelajaran PAI.

c. Hasil wawancara dengan siswa

Wawancara ini dilakukan di serambi masjid dengan cara memanggil siswa yang sedang menjalankan aktifitas kebersihan di halaman sekolah dan halaman masjid. Mereka dipanggil secara bergantian dengan berkelompok. Dalam satu kelompok terdiri dari 3 sampai 4 siswa. Cara bergantian ini dilakukan agar supaya tidak mengganggu program kebersihan yang sedang berjalan. Walaupun dengan cara kelompok seperti ini tetapi pertanyaan tidak kemudian dijawab secara serentak tetapi digilir satu persatu dan bersifat individual.

Terhadap jawaban yang sama peneliti menuliskan nama-nama secara kelompok beserta isi informasi yang diberikan dan yang tidak

sepaham ataupun yang memiliki jawaban berbeda peneliti menuliskan nama subjek wawancara di samping informasi yang diberikan.

Wawancara yang dilaksanakan di serambi masjid ini merupakan wawancara lanjutan yang sebelumnya dilakukan di dalam kelas dan di halaman sekolah secara individual. Wawancara ini dirasa kurang efektif dan tidak cepat selesai karena sebagian besar siswi merasa canggung ketika diwawancarai. Oleh karena itu peneliti memutuskan untuk melaksanakan secara berkelompok dan al-hasil cara ini secara faktual lebih praktis, cepat selesai dan menghilangkan rasa canggung.

Dalam wawancara dengan siswa ini tidak semua siswa diwawancarai, tetapi hanya dikhususkan bagi kelas XII baik kelas A ataupun kelas B.

Hasil wawancara dengan kelas A sebagai kelas eksperimen menunjukkan bahwa :

1) Kondisi siswa sebelum dilaksanakan terapi wudu'

Pada pelajaran PAI sebelumnya yakni pelajaran PAI yang dipegang oleh bapak Muhli Junaidi S.Pd. Siswa memberikan keterangan bahwa metode yang digunakan adalah hafalan yang diterapkan pada materi juz'amma. Dalam prakteknya siswa diwajibkan menghafal juz'amma dalam setiap pertemuannya.

Cara yang diterapkan adalah menyeter hafalan satu persatu ke muka kelas sementara yang lain menghafalkan secara dikte bergantian



satu dengan yang lainnya di bangku terdekat masing-masing sebagai persiapan sebelum penyetoran.<sup>3</sup>

Hal ini mendapatkan respon yang beragam dari siswa, sebagian dari mereka ada yang menyambutnya secara positif dan merasa senang karena bisa menghafal ayat-ayat al-Qur'an yang bisa digunakan dalam salat dan bermanfaat di masyarakat. Siswa yang menyambut positif ini berada dikisaran 10% dari total siswa kelas XII. Sementara mayoritas siswa merasa keberatan. Mereka merasa tertekan karena dalam setiap pertemuannya selalu dituntut menghafal dan menghafal. Akibatnya siswa merasa sumpek, capek dan jenuh dalam belajarnya.

Mereka menambahkan bahwa diantara siswa memang tidak ada yang tidur tetapi kondisi kelas menjadi kurang kondusif karena di samping ramai karena menghafal, siswa juga ramai karena berbicara sendiri. Hafalan yang mereka lakukan tidak didasari oleh kesadaran akan kebutuhan kependidikan dan dimensi fungsionalitas di masyarakat, tetapi karena alasan keterpaksaan saja, sehingga ketika diminta menghafal mereka tidak mampu menghafal sesuai target. Dan atas ketidakhafalan ini sanksi yang diberikan hanyalah menghafal pada pertemuan berikutnya secara double dan nilai yang rendah.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup>Syamsul Arifin, "Guru yang ngajar sebelum bapak itu pak muhli, pelajarannya hafalan juz'amma pak. Teman-teman hrus menghafalkan tiap minggu di depan kelas secara bergantian", Kelas, , 09-04-2011.

<sup>4</sup>Tolain, "Biasalah teman-teman pak, terutama yang cowok kerjanya main-main bahkan di dalam kelaspun mereka kayak orang yang tidak lagi belajar, menghafal memang ya, tapi nyantai banget, hanya riuh di dalam kelas, yang dihafalpun sedikit, bahkan ada yang pura-pura ngafalin. Tapi gak semuanya pak karena ada juga yang semangat belajarnya", Kelas, 09-04-2011.

Pada bagian yang lain dimana peneliti memberikan pelajaran PAI menggantikan Muhli Junaidi, seluruh siswa memberikan keterangan bahwa konsentrasi mereka mengalami dua keadaan yang berbeda. Sebelum diterapkan terapi wudu' mereka tidak bisa total dalam berkonsentrasi bahkan tergolong lemah dengan ciri-ciri sumpek, gerah, terpengaruh pembicaraan teman yang berbicara sendiri dan ngantuk. Berbeda dengan kondisi ini, setelah diberikan terapi wudu' siswa merasakan adanya perubahan yang sangat signifikan walaupun materi PAI berada pada jam menjelang siang, yaitu 09.00-11.45.<sup>5</sup>

## 2) Kondisi siswa setelah diterapkan terapi wudu'

Siswa kelas eksperimen menambahkan bahwa mereka merasakan adanya perbedaan antara belajar tanpa dan dengan wudu'. Mereka menerangkan bahwa apa yang mereka rasakan disebabkan terapi wudu' yang peneliti berikan terutama dalam bentuk mencegah ngantuk, gerah, lelah. Bahkan mereka merasa lebih bersemangat dalam belajar dan berharap terapi ini dipatenkan menjadi semacam terapan yang dipraktekkan terus menerus sebelum masuk kelas, terutama pada waktu di atas jam 08.00.

Mereka menambahkan bahwa mereka sangat merasakan manfaat wudu' terutama dalam menciptakan ketenangan mental saat

---

<sup>5</sup>Siti Ruqayah, "Waktu pak muhli ngajar itu beda sama bapak soalnya materinya hafalan, jadi teman-teman agak rame. Kalau untuk pelajaran bapak, sebelum pakek wudu' saya melihat teman-teman kurang memperhatikan pelajaran, ada yang ngantuk dan ngobrol, saya sendiri juga begitu, rasanya sumpek banget pak. Tapi setelah pakek wudu' rasanya nyaman banget pak, gak gerah dan gak sumpek lagi", Serambi masjid, 14-04-2011.

belajar, dan rasa adem sehingga bisa berkonsentrasi secara fokus pada pelajaran.

Rasa gerah dan capek yang mereka rasakan sebelumnya menjadi sangat minim walaupun tidak hilang sama sekali, tetapi tekanan yang sangat minim ini tidak mempengaruhi terhadap konsentrasi belajar mereka. Dalam hal ini tidak ada satupun siswa yang memberikan jawaban berbeda. Semuanya berkesimpulan sama walaupun ketika diwawancarai mereka berada ditempat yang berbeda.

### 3) Kondisi siswa dalam pelajaran selain PAI

Ketika ditanya tentang kondisi kelas khususnya konsentrasi mereka dalam pelajaran yang lain, 70% siswa memberikan keterangan bahwa bagi pelajaran yang berada di jam pertama tidak ada masalah dengan fokus konsentrasi mereka, tetapi ketika lewat dari jam 09.00 mayoritas siswa kurang bisa berkonsentrasi dengan baik karena rasa gerah, capek, jenuh dan ngantuk selalu mengganggu mereka. Lain dari itu, ada juga siswa yang merasa tetap bisa berkonsentrasi dan mampu menetralkan rasa capek ataupun ngantuknya dengan usaha yang maksimal. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Fadilah bahwa dirinya tetap bisa berkonsentrasi walaupun rasa gerah, jenuh semangat yang merendah juga dirasakannya.<sup>6</sup> Jawaban yang mengarah pada

---

<sup>6</sup>Fadilah, "Kalau saya masih bisa konsentrasi pak, tidak ngantuk apalagi tidur. Kalau masalah gerah, dan jenuh sehingga menyebabkan kurang semangat, saya juga merasakannya terutama dari jam kedua sampai jam terakhir, tetapi saya terus berusaha untuk berkonsentrasi pada pelajaran.dengan cara menahan sebisa mungkin pak", Kelas, 09-04-2011.

kesimpulan yang sama juga diberikan oleh Rahmawati dan Salmiyatun,

“Saya yang merasa kurang konsentrasi itu pada jam 10.00 ke belakang pak. Kalau di jam pertama saya masih bisa tapi kadang-kadang tergantung sama gurunya juga pak, walaupun di jam pertama kalau gurunya lembek (tidak tegas), apalagi galak, bawaannya capek yang mau belajar. jadinya saya di kelas hanya ngobrol dengan temen yang ada di dekat saya, tapi ngobrolnya pelan-pelan biar tidak didengar oleh guru di depan. Dan teman-teman yang lain saya perhatikan sebagian juga begitu.”

Sedangkan hasil wawancara dengan kelas B kurang lebih sama dengan hasil wawancara kelas A. Wawancara dengan mereka ini hanya diseputar apa yang mereka rasakan di kelas tanpa menyentuh pada wudu’, karena kelas B merupakan kelas kontrol yang sama sekali di dalamnya tidak diterapkan terapi wudu’. Dalam keterangannya, 70% siswa mengakui bahwa seringkali mereka memperhatikan pelajaran yang disampaikan tetapi dengan volume yang rendah, konsentrasi mereka tidak kemudian fokus pada pelajaran karena gerah dan ngantuk selalu melekat di kepala mereka, bahkan ada 3 siswa yang sering menundukkan kepala ke bangku dan tidur. Kebiasaan yang lain adalah menggambar, menyandarkan kepala ke punggung kursi untuk nyantai, dan izin dengan alasan mau ke belakang. Bahkan ada juga yang malah asyik ngobrol dengan temen siswi yang ada di dekatnya yang memang sengaja tempat duduknya diperdekat, hanya saja ketika ditegur mereka kembali memperhatikan pelajaran.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup>Haliyah, “Di kelas saya lumayan parah pak, kalau kita udah jenuh biasanya kalau tidak ngobrol, ya tiduran, tinggal menyandarkan kepala ke punggung kursi, bahkan ada juga temen-temen yang

Alasan yang mereka lontarkan terkait rasa ngantuk dan tidur adalah karena aktifitas mereka di malam hari yang dihabiskan untuk *chatting* dengan teman spesial mereka dan tidur hingga larut malam. Di sisi yang lain ada juga di antara mereka terutama di kalangan siswa yang hobi menonton pertandingan sepak bola liga-liga Eropa seperti liga Spanyol, liga Inggris dan liga Itali dimana jam tayangnya kebanyakan pada waktu dini hari.

Sebab yang lain adalah karena faktor labilnya perasaan dan kejiwaan yang dihadapkan pada persoalan keluarga, hati dan cinta, lebih-lebih dengan teman yang satu kelas. Wujud gangguan ini berupa pikiran yang selalu melamun, rasa canggung dan gelisah apalagi kalau dalam masalah. Akibat kondisi ini perasaan, hati dan pikiran menjadi kacau dan tak menentu sehingga sangat sulit untuk fokus pada pelajaran.

Mengenai kondisi kelas pada pelajaran PAI sebelumnya, mereka memberikan penjelasan yang sama bahwa materi yang diajarkan sebelum peneliti mengajar adalah hafalan juz'amma. Sebagaimana yang dirasakan kelas A, 80% kelas B merasa tertekan, bahkan untuk masuk kelas saja mereka sangat sulit, ada yang kabur dan sembunyi. Subaidi memberikan keterangan bahwa yang masuk

---

biasa sampek tidur beneran seperti Ikram, Hendra dan Saiful. Ada yang sesekali nyanyi-nyanyi di kelas. Dan ada juga yang malah asyik ngobrol dengan temen siswi yang ada di dekatnya yang memang sengaja tempat duduknya diperdekat, hanya saja ketika ditegur guru kita kembali memperhatikan pelajaran.”, Serambi Masjid, 14-04-2011.

kelas dalam pelajaran PAI sewaktu bapak Muhli mengajar seringkali tidak lebih dari 70% bahkan kurang dari itu.<sup>8</sup>

d. Hasil wawancara dengan guru PAI sebelumnya

Hasil wawancara dengan guru pemegang materi PAI kelas XII yang sebelumnya, Muhli Junaidi S.Pd menunjukkan bahwa kondisi kelas cukup ramai. Tetapi ramainya ini dikarenakan materi yang diajarkan adalah hafalan juz'amma. Sebagaimana dijelaskan oleh siswa dalam wawancara mereka, pak Muhli memberikan keterangan yang sama bahwa dalam hafalan ini siswa diminta menghafal surat-surat yang telah ditentukan dengan cara menyetor ke guru satu persatu di muka kelas sementara yang lain saling mendikte dengan temannya di bangku terdekat masing-masing. Di tengah ramainya hafalan ini terdapat juga siswa yang ngobrol, bergurau, kelihatan lesu, dan bahkan ada yang menggerutu. Yang hafal sesuai dengan target hanya satu orang yaitu Iin, siswi kelas A.

4. Data Hasil Observasi

Observasi ini dilakukan di dalam kelas pada jam pelajaran PAI, yaitu pada hari jum'at untuk kelas B di jam 09.00 sampai jam pulang, yaitu jam 10.45. dan hari sabtu untuk kelas A di jam 09.30 sampai 11.45.

Sebagaimana dipaparkan sebelumnya dalam metode penelitian bahwa observasi ini dilakukan atas dua data yang berbeda antara observasi primer dan observasi sekunder.

---

<sup>8</sup>Subaidi, "Seringnya teman-teman hanya sekitar 70 % yang masuk kelas pak, bahkan kadang-kadang mereka masih sembunyi dan nyantai di warung", Serambi masjid, 14-04-2011.

Hasil observasi primer menunjukkan bahwa sebelum dijalankan terapi wudu' antara kelas A dan kelas B tidak jauh berbeda. Mereka sama-sama memperhatikan tetapi dengan tensi yang rendah. Peneliti mengamati langsung kondisi ini. Dalam catatan peneliti 70% siswa kurang konsentrasi dan kurang memperhatikan terhadap pelajaran. Di antara mereka ada yang mengantuk, kelihatan jenuh dan ngobrol bareng teman yang paling dekat dengan bangkunya. Karena di kelas ini juga digabung antara siswa dan siswi, mereka juga ngobrol dan sesekali bergurau satu sama lain tetapi dengan volume suara yang merendah.

Kondisi ini berlanjut sampai waktu tes tiba, khususnya untuk kelas B. berbeda dengan kelas B, kelas A mengalami perubahan dari yang awalnya kurang kondusif karena factor-faktor tadi menjadi cukup kondusif walaupun tidak sampai 100%, karena di dalamnya ada juga siswa ataupun siswi yang kadang ketahuan saling berbisik satu sama lain dan tetawa kecil, Namun walaupun demikian kondisi kelas masih sangat representative untuk dikatakan kondusif, karena faktor-faktor lain sebelum eksperimen seperti jenuh, mengantuk, dan kurang semangat (loyo) boleh dibilang hilang sama sekali. Mereka nampak lebih fresh, lebih segar dan lebih semangat dalam belajar.

Tingkat kondusifitas yang minus menjadi berkurang walaupun tidak sampai hilang sama sekali. Hal ini menunjukkan signifikansi wudu' dalam membentuk kesatuan fokus konsentrasi. Inilah yang terjadi dalam 9 kali pertemuan peneliti dengan siswa di dalam kelas. Semestinya pertemuan ini

berjumlah 11 kali pertemuan, tapi karena terhalang oleh hujan dan pergantian jadwal, peneliti tidak bisa masuk kelas sebanyak 2 kali pertemuan untuk kelas B. Sedangkan di kelas A, peneliti absent sebanyak 3 kali. Hal ini disebabkan karena selain terhalang hujan dalam 1 pertemuan, 2 sisanya karena ada acara keluarga, dan bertepatan pada hari libur, yaitu pada tanggal 5 Maret hari sabtu.

Sedangkan observasi yang bersifat sekunder adalah observasi tentang keadaan guru dan karyawan, sarana dan prasarana, struktur sekolah dan situasi masyarakat sekitar sebagaimana dipaparkan di bab III tentang profil lembaga.

Mengenai keadaan siswa, berdasarkan daftar presensi, siswa kelas XII atau siswa yang menjadi objek dalam penelitian ini berjumlah sebanyak 36 siswa tetapi yang aktif konsisten hingga pelaksanaan tes dan mengikuti tes secara tuntas sebanyak 26 siswa, 13 di kelas A dan 13 di kelas B.

Sedangkan secara totalitas jumlah siswa di as-Salam pada tahun pelajaran 2010-2011 ini berjumlah 110 siswa yang masing-masing terdiri dari 36 untuk kelas X, 38 di kelas XI dan 36 kelas XII. Mereka datang dari berbagai daerah meliputi Pordapor, Dung-dang, Bakeong, Karang Sokon, Cenlecen, Sumber Cangkrenng, Batuampar, Gunung Tinggi (Nung Tengguh) dan Banban dengan latar belakang keluarga mayoritas petani.





Tabel 4.4  
Y

<b>NO. Resp.</b>	<b>11</b>	<b>12</b>	<b>13</b>	<b>14</b>	<b>15</b>	<b>16</b>	<b>17</b>	<b>18</b>	<b>19</b>	<b>20</b>	<b>Skor</b>
1	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	<b>39</b>
2	4	1	4	4	4	4	3	4	4	2	<b>34</b>
3	4	2	4	4	4	4	3	4	4	3	<b>38</b>
4	4	2	4	4	4	4	2	4	4	2	<b>34</b>
5	4	3	4	4	4	4	3	4	4	3	<b>37</b>
6	4	2	4	4	4	4	2	4	4	2	<b>34</b>
7	4	3	4	4	4	4	2	4	4	2	<b>37</b>
8	4	2	4	4	4	4	2	4	4	2	<b>34</b>
9	4	3	4	4	4	4	3	4	4	3	<b>37</b>
10	4	2	4	4	4	4	2	4	4	1	<b>37</b>
11	4	2	4	4	4	4	2	4	4	2	<b>35</b>
12	4	1	4	4	4	4	2	4	4	2	<b>34</b>
13	4	3	4	4	4	4	3	4	4	2	<b>36</b>
14	4	2	4	4	4	4	1	4	4	2	<b>36</b>
15	4	2	4	4	4	4	3	4	4	3	<b>38</b>
<b>Jml (<math>\sum x</math>)</b>	<b>60</b>	<b>33</b>	<b>60</b>	<b>60</b>	<b>60</b>	<b>60</b>	<b>37</b>	<b>60</b>	<b>60</b>	<b>35</b>	<b>525</b>
<b>(<math>\sum x</math>)<sup>2</sup></b>	<b>3.600</b>	<b>1.089</b>	<b>3.600</b>	<b>3.600</b>	<b>3.600</b>	<b>3.600</b>	<b>1.369</b>	<b>3.600</b>	<b>3.600</b>	<b>1.225</b>	
<b><math>\sum(x^2)</math></b>	<b>240</b>	<b>79</b>	<b>240</b>	<b>240</b>	<b>240</b>	<b>240</b>	<b>94</b>	<b>240</b>	<b>240</b>	<b>89</b>	

Untuk instrument yang dapat diberikan skor dan skornya bukan 1 dan 0, maka uji coba dapat dilakukan dengan teknik “*sekali tembak*” yaitu diberikan satu kali saja kemudian hasilnya dianalisis dengan menggunakan *rumus Alpha*.

Rumus tersebut adalah sebagai berikut:<sup>9</sup>

$$r_{11} = \left( \frac{K}{K_1} \right) \left( 1 - \frac{(\sum \sigma_b^2)}{\sigma_t^2} \right)$$

dengan keterangan:

$r_{11}$  = Reabilitas instrument

$k$  = Banyaknya butir pertanyaan atau banyaknya soal

$\sum \sigma_b^2$  = Jumlah varians butir

$\sigma_t^2$  = Varians total

Untuk dapat menghitung rumus ini langkah pertama yang harus dilakukan adalah mencari jumlah varians butir dan jumlah varians total.

Adapun langkah mencari varians butir adalah dengan rumus:

$$\sigma^2 = \frac{\sum x^2 - \frac{(\sum x)^2}{N}}{N}$$

Berikut penghitungan butir 1 sampai dengan butir 20:

---

<sup>9</sup>Suharsismi Arikunto, *Manajemen*, 180.

$$\sigma_1^2 = \frac{240 - \frac{3.600}{15}}{15} = 0$$

$$\sigma_2^2 = \frac{240 - \frac{3.600}{15}}{15} = 0$$

$$\sigma_3^2 = \frac{240 - \frac{3.600}{15}}{15} = 0$$

$$\sigma_4^2 = \frac{240 - \frac{3.600}{15}}{15} = 0$$

$$\sigma_5^2 = \frac{233 - \frac{3.481}{15}}{15} = 0,06$$

$$\sigma_6^2 = \frac{240 - \frac{3.600}{15}}{15} = 0$$

$$\sigma_7^2 = \frac{240 - \frac{3.600}{15}}{15} = 0$$

$$\sigma_8^2 = \frac{240 - \frac{3.600}{15}}{15} = 0$$

$$\sigma_9^2 = \frac{240 - \frac{3.600}{15}}{15} = 0$$

$$\sigma_{10}^2 = \frac{240 - \frac{3.600}{15}}{15} = 0$$

$$\sigma_{11}^2 = \frac{240 - \frac{3.600}{15}}{15} = 0$$

$$\sigma_{12}^2 = \frac{79 - \frac{1.089}{15}}{15} = 0,42$$

$$\sigma_{13}^2 = \frac{240 - \frac{3.600}{15}}{15} = 0$$

$$\sigma_{14}^2 = \frac{240 - \frac{3.600}{15}}{15} = 0$$

$$\sigma_{15}^2 = \frac{240 - \frac{3.600}{15}}{15} = 0$$

$$\sigma_{16}^2 = \frac{240 - \frac{3.600}{15}}{15} = 0$$

$$\sigma_{17}^2 = \frac{99 - \frac{1.369}{15}}{15} = 0,51$$

$$\sigma_{18}^2 = \frac{240 - \frac{3.600}{15}}{15} = 0$$

$$\sigma_{19}^2 = \frac{240 - \frac{3.600}{15}}{15} = 0$$

$$\sigma_{20}^2 = \frac{89 - \frac{1.225}{15}}{15} = 0,48$$

$$(\sum \sigma_b^2) = 0 + 0 + 0 + 0 + 0 + 0 + 0 + 0 + 0 + 0 + 0 + 0 + 0 + 0 + 0 + 0 + 0,42 + 0 + 0 + 0 + 0 +$$

$$0,51 + 0 + 0 + 0,48 = \mathbf{1,41}$$

Sedangkan dalam menghitung jumlah varians total adalah;

Tabel 4.5

Tentang skor total

<b>NO. Resp.</b>	$x$	$y$	$y(x + y)$	$y^2$
1	40	39	79	6.241
2	40	34	74	5.476
3	40	36	76	5.776
4	40	34	74	5.476
5	40	37	77	5.929
6	40	34	74	5.476
7	40	35	75	5.625
8	40	34	74	5.184
9	40	37	77	5.929
10	40	33	73	5.329
11	40	36	74	5.476
12	40	33	73	5.329
13	40	36	76	5.776
14	40	33	73	5.329
15	40	36	76	5.776
<b>Jumlah</b>	<b>600</b>	<b>525</b>	<b>1125</b>	<b>84.419</b>

*1.265.625*

$$\begin{aligned}
 \sigma_t^2 &= \frac{\sum y^2 - \frac{(\sum y)^2}{N}}{N} \\
 &= \frac{84.419 - \frac{1.265.625}{15}}{15} \\
 &= \frac{84.419 - 84.375}{15} \\
 &= 2,93
 \end{aligned}$$

Baru setelah mendapatkan kedua jumlah varians ini penghitungan realibilitas dengan menggunakan rumus Alpha bisa dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 r_{11} &= \left( \frac{K}{K_1} \right) \left( 1 - \frac{(\sum \sigma_b^2)}{\sigma_t^2} \right) \\
 &= \left( \frac{20}{20 - 21} \right) \left( 1 - \frac{1,41}{2,93} \right) \\
 &= \left( \frac{20}{19} \right) (1 - 0,48) \\
 &= (1,05) (0,52) \\
 &= 0,54
 \end{aligned}$$

Selanjutnya, membandingkan antara *r hitung* dengan *r kritik* yang bisa dilihat dalam tabel kritik dengan taraf signifikan 5% untuk 15 responden. Dapat diketahui bahwa hasil *r hitung* adalah 0,54, sedangkan *r kritiknya* 0,51. Karena jumlah *r hitung* lebih besar dari *r kritik* maka instrument ini dapat dikatakan **reliabel**.

## 2. Penghitungan product moment

Tabel 4.6

Tentang skor wudu' dan konsentrasi

No. Resp.	Skor W	Skor K	$x - \bar{x}$	$y - \bar{y}$	$x^2$	$y^2$	$xy$
	$x$	$y$	( $x$ )	( $y$ )			
1	40	39	1	3	1	9	3
2	40	34	1	-2	1	4	-2
3	38	38	-1	2	1	4	-2
4	40	36	1	0	1	0	0
5	40	37	1	1	1	1	1
6	39	33	0	-3	0	9	0
7	38	37	-1	1	1	1	-1
8	40	37	1	1	1	1	1
9	40	37	1	1	1	1	1
10	36	33	-3	-3	9	9	9
11	38	35	-1	-1	1	1	1
12	39	35	0	-1	0	1	0
13	39	37	0	1	0	1	0
Jumlah	507	468	0	0	18	42	11

Berdasarkan tabel di atas dapat ditetapkan bahwa mean (rata-rata) variable X adalah 3,9, ( $\bar{x} = 507 : 13 = 39$ ), sedangkan variabel Y adalah 36, ( $\bar{y} = 468 : 13 = 36$ ). Jumlah total dari kedua variabel adalah sebagai berikut:

$$\sum(x^2) = 18$$

$$\sum(y^2) = 42$$

$$\sum xy = 11$$

Kemudian dari data jadi di atas tinggal dimasukkan dalam rumus yang telah disediakan, sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 r_{xy} &= \frac{\sum xy}{\sqrt{(\sum x^2)(\sum y^2)}} \\
 &= \frac{11}{\sqrt{(18)(42)}} \\
 &= \frac{11}{\sqrt{756}} \\
 &= \frac{11}{27,49} \\
 &= 0,40(\text{sedang})
 \end{aligned}$$

Hasil 'r kerja' ini kemudian dibandingkan dengan 'r kritik' dengan jumlah responden 13 siswa pada taraf signifikansi 5 %, yaitu berada pada angka 0,55. Karena hasil r kerja lebih kecil daripada r kritik, maka hipotesis yang menyatakan bahwa wudu' berpengaruh positif dan signifikan terhadap konsentrasi belajar siswa 'ditolak'. Tetapi di bagian yang lain dapat diketahui bahwa terdapat hubungan antara variabel X (wudu') dan variabel Y (konsentrasi) dengan kategori *sedang* melalui hasil interpretasi koefisien korelasi sebagaimana terdapat dalam tabel di bawah ini:



Tabel 4.7  
Interpretasi Koefisien Korelasi<sup>10</sup>

Interval koefisien	Interpretasi
0, 00 sampai dengan 0, 19	Sangat rendah
0, 20 sampai dengan 0, 39	Rendah
0, 40 sampai dengan 0, 59	Sedang
0, 60 sampai dengan 0, 79	Kuat
0, 80 sampai dengan 1, 00	Sangat kuat

### 3. Penghitungan t-tes

Hasil tes menunjukkan bahwa pada kelompok eksperimen, yaitu kelompok yang diterapkan terapi wudu', mean atau rerata nilai tesnya adalah 6,6 sedangkan subjek kelompok kontrol, reratanya adalah 4,7. Hal ini secara sederhana sudah menunjukkan adanya perbedaan. Tetapi apakah perbedaan ini bisa dikatakan signifikan? untuk mengetahui signifikansi tersebut, maka hasil di atas perlu dihitung melalui rumus t:

$$t = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{\sqrt{\frac{s^2}{n_1} + \frac{s^2}{n_2}}}$$

Karena mean pada kedua kelompok tadi sudah diketahui, maka yang belum diketahui adalah variansi pada kedua kelompok ( $s^2$ ). Untuk mencari variansi ini rumusnya adalah:

$$s^2 = \frac{x_1^2 - (\sum x_1)^2 / n_1 + x_2^2 - (\sum x_2)^2 / n_2}{n_1 + n_2 - 2}$$

<sup>10</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010), 255.

$$\begin{aligned}
 &= \frac{612 - (86)^2 / 13 + 329 - (61)^2 / 13}{13 + 13 - 2} \\
 &= \frac{612 - 7396 / 13 + 329 - 3721 / 13}{24} \\
 &= \frac{85,85}{24} \\
 &= 3,57
 \end{aligned}$$

Setelah  $s^2$  diketahui, yaitu sebesar 3,57 maka uji t dapat dihitung, yaitu sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 t &= \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{\sqrt{\frac{s^2}{n_1} + \frac{s^2}{n_2}}} \\
 &= \frac{6,6 - 4,7}{\sqrt{\frac{3,57}{13} + \frac{3,57}{13}}} \\
 &= \frac{1,9}{\sqrt{0,54}} \\
 &= \frac{1,9}{0,74} \\
 &= 2,56
 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil ini, nilai t hitungan dapat diketahui, yaitu 2,56. Langkah selanjutnya perlu diadakan pemeriksaan terhadap tingkat signifikansinya, langkah ini dapat dilakukan dengan cara melihat harga kritik t. Sedangkan harga kritik tersebut bisa dilihat pada lampiran tesis ini.

Dalam pemeriksaan tingkat signifikansi ini terdapat tiga tahap yang harus dilalui, yaitu:

1. Mengidentifikasi angka tingkat kebebasan yang sesuai atau  $df$
2. Menentukan harga kritik  $t$  berdasarkan table harga kritik,
3. Menyatakan hasil pengujian signifikansi tersebut.

Ketiga tahap ini berjalan sebagaimana berikut:

1.  $df = n_1 + n_2 = 13 + 13 - 2 = 24$
2. Harga kritik  $t$  pada tingkat kepercayaan  $0,05 = 2,06$
3. Karena nilai  $t$  hitungan lebih besar dari harga kritik  $t$ , maka hasilnya Signifikan untuk menolak  $H_0$ .

Interpretasinya adalah konsentrasi kelas eksperimen dengan terapi wudu' di dalamnya berbeda dengan konsentrasi kelas kontrol yang di dalamnya tidak diberikan terapi wudu'. Perbedaan ini menandakan bahwa wudu' memiliki pengaruh dalam membentuk konsentrasi belajar siswa.

### **E. Interpretasi**

Interpretasi ini diorientasikan pada terbentuknya klarifikasi terhadap hasil penelitian berdasarkan pada rumusan masalah yang ada. Format ini dibentuk dengan satu pretensi bahwa apa yang dipertanyakan dan dicari dalam penelitian ini ditemukan dengan eksplorasi yang lebih jelas, analitik dan sistematis.

Untuk mewujudkan rencana sistematisasi ini maka substansi interpretasi disusun satu persatu dengan cara menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Bagaimana konsentrasi belajar siswa dalam pembelajaran PAI di kelas XII SMA as-Salam Cenlece Pakong Pamekasan?

Konsentrasi belajar siswa dalam pembelajaran PAI tidak menunjukkan kondisi yang baik. Dengan demikian cukup beralasan untuk dikatakan buruk. Ukuran buruknya konsentrasi ini adalah melalui beberapa indikator yang peneliti amati baik melalui observasi langsung, interview dengan siswa dan juga keterangan dari sebagian guru as-Salam. Indikator tersebut menggambarkan melalui rasa capek dan jenuh belajar yang ditunjukkan dengan kondisi fisik yang loyo, gerah yang ditunjukkan dengan posisi tubuh yang selalu berubah dan mengipas diri, ngantuk dan berbicara sendiri tanpa memperhatikan pelajaran. Semua kondisi ini mengerucut pada daya tangkap siswa terhadap pelajaran.

Dari 26 siswa, 15 diantaranya masuk dalam kategori siswa dengan kualitas konsentrasi rendah, indikasi yang ada pada mereka beragam. Tiap individu siswa tidak semuanya merasakan hal yang sama, ada yang biasa mengantuk bahkan tertidur, ada yang capek, sumpek dan jenuh, dan ada juga yang berbicara sendiri.

Dihadapkan pada situasi dan kondisi seperti ini, mereka tidak pantas sepenuhnya disalahkan karena pada dasarnya penyebab ini bukan semata-mata lahir dari mereka sendiri dimana mereka dominan dalam

mengatur, menjaga, menumbuhkannya, dan menciptakan kemungkinan-kemungkinan, tetapi disana juga terdapat berbagai hal yang membuat mereka tidak sadar bahwa mereka bisa mengalaminya.

Ada beberapa alasan yang menjadi sandaran buruknya kondisi konsentrasi siswa ini, yaitu;

#### 1. Rendahnya Motivasi

Motivasi menunjuk kepada semua gejala yang terkandung dalam stimulasi tindakan ke arah tujuan tertentu dimana sebelumnya tidak ada. Motivasi dapat berupa dorongan-dorongan dasar atau internal dan insentif dari luar diri individu.<sup>11</sup>

Secara kasat mata dalam aktivitas belajar mengajar siswa di as-Salam bisa dikatakan berjalan normal. Layaknya sekolah-sekolah yang lain jam masuk kelas dimulai dari jam 07.00 dan berakhir pada jam 12.45. tetapi di sisi yang lain ada semacam virus mematikan yang hinggap dalam mental dan fikiran mereka dimana sebagian dari mereka tidak memiliki motivasi belajar yang baik. Mereka minus kesadaran kependidikan yang bisa menyemangati dalam belajar, mengikuti jadwal sekolah hanya sebagai persyaratan formal untuk mendapatkan ijazah, menghilangkan rasa bosan di rumah dan beban moral dalam adaptasi sosial.

Kondisi ini di satu sisi disebabkan oleh pergaulan mereka baik dalam konteks keluarga yang kurang perhatian terhadap perkembangan

---

<sup>11</sup>Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar Dan Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2010), 173.

pendidikan mereka ataupun di luar keluarga yang meliputi sesama siswa dan teman lainnya yang berfikir pragmatis, hidonis dan jangka pendek. Hal ini berakibat pada mental belajar yang *disoriented* dan berwujud tingkat perhatian pada pelajaran (konsentrasi) yang rendah.

Dilihat dari sisi ini, tentunya motivasi mempunyai posisi strategis untuk membangkitkan, mempertahankan dan mengontrol minat, yaitu rasa suka dan rasa tertarik pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh.<sup>12</sup> Oleh karena itu dalam proses belajar, motivasi sangat diperlukan untuk memungkinkan siswa melakukan aktivitas belajar dengan baik.

## 2. Pengaruh Teman

Di satu sisi teman bisa menjadi partner belajar yang baik, bisa menciptakan kompetisi yang produktif konstruktif dan saling memotivasi satu sama lain. Idealnya teman tak ubahnya dua tangan dalam satu badan yang membentuk sistem keseimbangan (*balancing system*), normalitas hidup dan membentuk keindahan di dalamnya dengan sejarah partnership yang akrab dan kompak. Tetapi di sisi yang lain, teman bisa menjadi virus dengan memberikan pengaruh negatif seperti mengganggu ketika belajar, usil dan lain sebagainya.

Bentuk-bentuk keusilan yang seringkali nampak kepermukaan adalah mencubit, menggelitik, mengolok-olok dan lain sebagainya.

Wujud yang lain adalah berbentuk kegaduhan di dalam kelas. Teman

---

<sup>12</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), 157.

yang suka berbicara bisa mengganggu konsentrasi belajar yang lain sehingga intensitas perhatiannya menjadi kabur. Lebih dari sekedar mengganggu konsentrasi hal ini juga akan memancing yang lain terutama teman yang berada di bangku terdekat untuk juga berbicara dan menciptakan forum sendiri di kelas.

Kebiasaan berbicara dan gaduh ini tidak semata berdasar pada sifat dan karakter mereka yang bandel tetapi juga diakibatkan oleh rasa tidak suka pada guru ataupun karena jenuh dan sumpek kelas terutama pada jam menjelang siang. Akibatnya mereka mencari alternatif lain untuk menghilangkan rasa jenuh ini dengan berbicara tentang hal-hal yang dianggap menarik, seperti lawan jenis, cinta, intertainmen dan olahraga.

Hal ini memiliki landasan teoritik yang kuat, karena secara konseptual teman memang merupakan faktor sosial yang bisa mempengaruhi proses belajar, khususnya faktor sosial yang berwujud manusia. Kehadiran orang lain pada waktu belajar, seringkali mengganggu proses belajar itu sendiri. Salah satu contohnya adalah ketika proses belajar mengajar berlangsung, lalu terdengar banyak orang lain bercakap-cakap di samping kelas, tentu hal ini bisa mengganggu proses belajar mengajar tersebut.<sup>13</sup> Apalagi pembicaraan tersebut di dalam kelas itu sendiri, sudah pasti aktivitas belajar terutama konsentrasi belajar siswa akan sangat terganggu.

---

<sup>13</sup>Sumadi Suryabrata, *Psikologi*, 234.

Faktor lain yang seringkali mengganggu konsentrasi belajar siswa adalah pengaruh teman dekat atau teman spesial, terutama teman satu kelas, lebih-lebih ketika mereka dalam masalah dan belum menemukan jalan keluar. Akibatnya mereka tidak bisa menciptakan kondisi mental yang baik dan fokus pada pelajaran.

### 3. Pengaruh Jam Pelajaran

Seiring berubahnya waktu dari malam, pagi dan siang hingga malam kembali, maka berubah pula temperature suhu dan udara dari dingin, segar, panas dan dingin kembali. Malam beserta dinginnya identik dengan lemahnya fisik sehingga mengharuskan adanya kebutuhan untuk beristirahat. Pagi beserta rasa adem di dalamnya tidak bisa dipisahkan dari kesegaran yang ditimbulkannya. Begitu juga siang yang selalu ditandai dengan terik matahari dan panas juga menjadi pertanda pasti adanya rasa gerah dan capek.

Berjalannya waktu ini dengan seluruh variasi yang mengiringinya merupakan tempat dan alat yang secara mutlak dilalui oleh otak dalam menyerap dan merespon dunia sekitar. Begitu juga dalam belajar dimana otak sebagai tempat berfikir menjalani proses kognitif dari indera hingga menimbulkan respon dalam bentuk informasi tentang objek yang dihadapi.

Perubahan waktu ini mengarah pada situasi dan kondisi mental berfikir yang tidak sama. Dengan kata lain, tidak semua waktu dirasa nyaman untuk dijadikan momen dalam belajar dan tidak tidak semua



waktu harus digeneralisir sebagai *time* yang buruk untuk belajar. Hal inilah yang dialami oleh siswa sa-Salam dimana mereka merasa nyaman dan mampu berkonsentrasi dengan baik hanya disekitar jam 07.00 sampai dengan jam 08.45. Sehingga bisa disimpulkan bahwa pada jam-jam sekolah yang lain intensitas konsentrasi belajar mereka semakin berkurang dan melemah.

#### 4. Pengaruh Guru dan Metode

Guru merupakan faktor terpenting dalam belajar siswa baik posisinya sebagai fasilitator, pembimbing, pengajar ataupun pendidik. Tidak hanya di dalam kelas, di luar kelas pun guru berperan vital dalam posisinya sebagai uswah atau teladan yang baik. Guru yang baik dan menarik akan berdampak positif pada perkembangan siswa. Begitupun juga sebaliknya, guru yang galak ataupun yang lemah, tidak tegas dan tidak menarik akan berpengaruh negatif pada perkembangan siswa, terutama dalam proses belajarnya di kelas.

Hal ini berdasar pada hubungan hakiki antara guru dan siswa yang pada hakikatnya sangat 'determined'. Guru merupakan orang yang digugu dan ditiru. Hadari Nawawi menyatakan bahwa guru adalah orang-orang yang kerjanya mengajar atau memberikan pelajaran di sekolah atau di kelas. Lebih khususnya diartikan sebagai orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang ikut

bertanggung jawab dalam membentuk anak-anak mencapai kedewasaan masing-masing.<sup>14</sup>

Dengan demikian tuntutan idealitas guru menjadi besar dan harus diupayakan secara optimal. Di samping kurangnya kreatifitas, galak dan lemah memang merupakan kelemahan sebagian guru yang dirasa sebagai salah satu penyebab rasa sumpek, capek dan tidak semangat dalam belajar sehingga aktifitas belajar mereka tidak pula optimal.

Telah banyak dipelajari tentang hubungan antara problem-problem perilaku dengan kepribadian guru. Hasil penelitian menekankan bahwa pendidikan dapat diperbaiki dengan menerima perbedaan-perbedaan siswa, toleran terhadap ambiguitas, menghormati bakat-bakat yang unik dan memperluas pandangan terhadap nilai-nilai kemanusiaan. Kesemuanya ini erat hubungannya dengan ciri-ciri kepribadian guru dan keterampilan-keterampilan metodologis.<sup>15</sup>

Kepribadian itu antara lain ialah pengetahuan, keterampilan, cita-cita, dan sikap serta persepsinya. Sedangkan perilaku siswa yang terpengaruh misalnya kebiasaan belajar, motivasi, disiplin, perilaku sosial, dan hasrat belajar. hal ini telah ditunjukkan berdasarkan hasil penelitian terhadap guru yang efektif dibandingkan dengan guru yang lemah. Pandangan siswa terhadap guru yang efektif berbeda-beda karena adanya perbedaan tingkat perkembangan mental dan

---

<sup>14</sup>Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2006), 58.

<sup>15</sup>Oemar Hamalik, *Psikologi*, 37.

emosional. Guru yang baik ditandai oleh ciri-ciri memiliki kewaspadaan profesional, meyakini nilai atau manfaat pekerjaannya, tidak lekas tersinggung, memiliki seni hubungan manusiawi, berkeinginan terus tumbuh dan berkembang.<sup>16</sup>

2. Adakah pengaruh wudu' terhadap konsentrasi belajar siswa dalam pembelajaran PAI di kelas XII SMA as-Salam Cenlece Pakong Pamekasan?

Secara sederhana pertanyaan ini bisa dijawab dengan *ya*. Jawaban ini berarti bahwa pengaruh wudu' terhadap konsentrasi adalah *ada*. Keberadaan pengaruh ini bisa dilihat dari hasil penghitungan korelasi dimana kedua variabel bertemu pada angka 40 dengan kategori “sedang”, yang berarti bahwa wudu' “cukup” berpengaruh terhadap konsentrasi belajar siswa.

Di sisi yang lain hal ini juga bias dilihat dari hasil tes yang diberikan peneliti terhadap siswa yang diperbandingkan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hasil tes menunjukkan bahwa ada perbedaan selisih nilai (angka) yang dihasilkan antara kedua kelas ini. Rata-rata nilai kelas eksperimen lebih besar dari pada nilai kelas kontrol, yaitu 6,6 untuk kelas eksperimen dan 4,7 untuk kelas kontrol. Hasil penghitungan lebih lanjut menunjukkan bahwa perbedaan kedua kelas ini termasuk pada kategori signifikan karena angka yang dihasilkan dari

---

<sup>16</sup>Ibid., 41.

penjumlahan kedua rerata adalah 2,56 dengan harga kritik 2,06 untuk tingkat kepercayaan 0,05 %.

Hasil penghitungan ini sekaligus menjawab pertanyaan ketiga, seberapa jauh pengaruh wudu' terhadap konsentrasi belajar siswa dalam pembelajaran PAI di kelas XII SMA as-Salam?, yaitu cukup berpengaruh.

Walaupun hasil ini tidak sampai pada taraf signifikan, tetapi kategori sedang sudah cukup memberikan alasan bahwa wudu' pantas dijadikan pegangan dan menjadi metode praksis di lapangan.

Selain berdasar pada hasil penelitian ini, pengaruh wudu' memang berdasar pada adanya rentetan prosesusual antara wudu', air, berfikir dan konsentrasi.

Wudu' merupakan ibadah. Dalam posisinya sebagai ibadah, ia memiliki peran yang sangat vital dalam memediasi komunikasi manusia dengan Tuhan. Sebagai sebuah media, wudu' tak ubahnya jembatan yang menghubungkan hasrat dan kerinduan manusia pada kebesaran rahmat Tuhan yang Maha luas. Adanya ketersambungan dengan Tuhan menjadikan wudu' tidak hanya sekedar aktifitas biasa yang dilakukan hanya dengan mencuci muka, membasuh tangan dan lain sebagainya. Lebih dari itu wudu' merupakan perintah Tuhan yang bersifat ibadi plus syarat dan rukunnya. Syarat dan rukun ini menunjukkan adanya aturan struktural yang bersifat oblogatif dan tidak boleh tidak harus dijalani.

Karena wudu' merupakan perintah sekaligus anjuran Tuhan maka dalam melakukannya akan mengundang kasih sayang Tuhan. Kasih

sayang ini akan sangat menentukan dalam kelancaran dan keberhasilan segala usaha dan upaya manusia. Dengan kata lain, ketika manusia mengikuti cara-cara Tuhan, Zat yang memiliki dan mengatur hidup ini, maka Tuhan akan memberikan balasan sesuai dengan apa yang diharapkan, lebih-lebih dalam mendapatkan ilmu yang memang sangat disenangi oleh Tuhan sendiri.

Dalam urusan ilmu ini tentu otak dan akal fikirlah yang terlibat langsung, dimana posisinya sangat strategis dan menjadi pusat dalam aktifitas prosesual ilmiah yang berkaitan dengan ilmu, mulai dari indera, persepsi, berfikir dan menghasilkan pemikiran atau ilmu.

Dalam proses berfikir aktifitas “aku” (subjek) memegang peranan penting. Sisi penting subjek ini karena akal fikir berada dalam diri subjek dengan tanggapan dan tingkat kesadaran tertentu. Dimulai dari indera manusia menyerap objek yang difikirkan sehingga terbentuk tanggapan, yaitu bayangan yang tinggal dalam ingatan setelah melakukan pengamatan. Lebih dari itu tanggapan ini kemudian masuk pada bagian penyadaran yang kurang berperaga dan punya sifat umum yang pada akhirnya akan menjadi pengertian abstrak. Dalam pengertian ini unsur-unsur berperaga sama sekali tidak ada, yang ada hanyalah mengerti yang tak berperaga. Di sini fikiran bekerja dengan kategori-kategori pengatur seperti sebab-akibat, lantaran-tujuan, persesuaian dan sebagainya.<sup>17</sup>

---

<sup>17</sup>Sumadi Suryabrata, *Psikologi*, 54.

Proses berfikir ini sangat ditentukan oleh kondisi fisik dan mental. Rasa jenuh, sumpek, capek dan ngantuk menjadi virus yang mengganggu kelancaran proses berfikir tadi. Untuk keluar dari gangguan ini maka kekuatan air menjadi senjata untuk mengalahkannya sebagaimana terdapat dalam wudu'. Hal ini harusnya membuat manusia sadar bahwa kemahahebatan Tuhan telah memberikan cara cerdas untuk selalu tetap semangat dalam berfikir dan belajar. Hal ini berarti bahwa Tuhan telah mengajari manusia dengan cara-cara Tuhani bahwa ketika kondisi mental lemah, membutuhkan semangat serta konsentrasi yang fokus maka bagian-bagian tubuh yang sensitif harus didinginkan. Media yang mampu mendinginkan ini adalah air sebagaimana terdapat dalam wudu'.

Ilmu kedokteran sampai saat ini berkonsentrasi pada mekanisme kerja otak manusia selama beberapa dekade. Sudah dipastikan bahwa ada sejumlah kecil zat di dalam otak yang tidak bisa berfungsi tanpa adanya air. Sementara berbagai studi hanya berkonsentrasi pada fungsi zat-zat padat di dalam otak tanpa menyentuh pada persoalan air. Padahal, sebenarnya air yang berfungsi di dalam otak adalah otak yang sebenarnya dan menjadi kekuatan yang bertanggungjawab untuk pikiran-pikiran kita.<sup>18</sup>

Masaru Emoto, seorang peneliti dan genius dari Jepang, mengatakan bahwa kita hidup di dalam tubuh air, dan air di luar tubuh secara alamiah ditarik ke air di dalam tubuh. Sehingga kita bisa merasa segar, dan penuh semangat. Ia menambahkan;

---

<sup>18</sup>A.r. Hari, *Terapi Air*, (Bandung: Nuansa, 2007), 82.

“Saat anda meminum air segar dari pegunungan, anda seketika merasa terbangun dan berenergi. Semua perasaan lelah menghilang dan anda melihat alam dengan mata takjub. Udara terasa segar dan membangkitkan semangat, langit tampak cerah dan tumbuhan serta bunga-bunga tampak riang dan hidup. Ini semua disebabkan oleh air yang segar, bening seperti kristal dan murni, yang sekarang berada di dalam tubuh yang dengan seketika dapat mengubah pikiran anda”<sup>19</sup>

Di sisi yang lain secara medis wudu’ juga memiliki beberapa manfaat antara lain merawat kulit dan kesegarannya. Kulit merupakan organ yang membungkus tubuh serta melindunginya dari berbagai ancaman kuman, racun, radiasi, mengatur suhu tubuh dan media komunikasi antar sel saraf untuk rangsang nyeri, panas, dan sentuhan secara tekanan. Untuk menjaga stabilitas kulit dan tubuh ini sangat ditentukan oleh derajat keasaman dan kelembaban. Wudu’ merupakan salah satu jalan untuk menjaga stabilitas tersebut khususnya kelembaban kulit.<sup>20</sup>

Keterangan ini memperkuat bahwa wudu’ dengan air yang ditentukan merupakan cara Tuhan yang khusus dan istimewa untuk mendatangkan rasa nyaman dan kesegaran sehingga konsentrasi bisa muncul sebagai akibatnya. Ketentuan air yang murni dan tidak bercampur dengan zat lain yang merubah wujudnya adalah petunjuk kesesuaiannya dengan yang disampaikan oleh Emoto tadi.

---

<sup>19</sup>Ibid., 85.

<sup>20</sup>Faridyan, *Manfaat Wudlu’ Dan Shalat Secara Medis*, (<http://faridyan.student.umm.ac.id/2010/10/23>).

Kekhususan dan keistimewaan wudu' ini karena di samping memiliki banyak guna, bersifat ilmiah dan datang dari firman Tuhan yang ditegaskan dalam al-Qur'an dan sabda RasulNya.

Dalam hal ini wudu' tidak hanya bersifat ritual saja melainkan juga sebagai media untuk mencapai rasa khusu' dalam melakukan ibadah dan media berkonsentrasi dalam belajar. Hal ini bisa dicerna melalui pendekatan fungsional air yang mampu menyegarkan badan dan meminimalisir rasa letih dan capek. Nampak bahwa wudu' memiliki nilai dan manfaat serta korelatif bagi kebutuhan kejiwaan manusia. Dalam hal ini terdapat nilai transendensi yang memungkinkan adanya nilai lebih ketimbang hanya sekedar sentuhan air saja. Bisa diakui bahwa secara fisik air mampu mendatangkan rasa sejuk dan segar tetapi dalam hal wudu' sentuhan air ini akan bernilai lebih, yaitu bernilai ibadah yang akan memunculkan keikhlasan, keberserahan dan tindakan penuh pengabdian dan yang lebih penting adalah kasih sayang Tuhan yang bisa menjadikan segala urusan bersifat ringan, dan dimudahkan.